

**PERAN ORANG TUA ASUH BAGI PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP  
ANAK DI PANTI ASUHAN PERMATA BALI MENURUT TEORI  
MASLOW DITINJAU DARI LUKAS 15:11-32**

Hery Susanto<sup>1</sup>; Daud Lumba'a<sup>2</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus Indonesia<sup>1,2</sup>  
[h.susanto@sttjki.ac.id](mailto:h.susanto@sttjki.ac.id)<sup>1</sup>; [daudlumba@gmail.com](mailto:daudlumba@gmail.com)<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

Foster parents have significant roles in the development of children and the fulfillment of their needs. Maslow's theory emphasizes the human right to obtain the fulfillment of the necessities of life. Luke 15:11-32 describes the relationship between father and son when there is disharmony in the family. Therefore, in this article, we will describe the role of foster parents for children in orphanages in terms of Luke 15:11-32.

Keywords: Maslow's theory, foster parents

**ABSTRAKSI**

Orang tua asuh berperan penting bagi perkembangan anak dan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Teori Maslow menekankan tentang hak manusia untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan hidup. Lukas 15: 11-32 menjelaskan tentang hubungan antara bapak dan anak ketika terjadi ketidakharmonisan dalam keluarganya. Oleh sebab itu dalam artikel ini akan diuraikan tentang peran orang tua asuh bagi anak-anak di panti asuhan ditinjau dari Lukas 15:11-32.

Kata kunci: Teori Maslow, orang tua asuh

**PENDAHULUAN**

Keluarga sebagai sebuah lembaga terkecil diciptakan oleh Tuhan agar manusia dapat hidup dengan baik dan meneruskan keturunan. Keluarga membutuhkan kesatuan hati dan kasih yang tulus dari setiap anggotanya. Ketika manusia membentuk keluarga, mereka harus siap untuk saling mengorbankan kesenangan atau kepentingan pribadinya demi kepentingan keluarganya. Secara khusus keluarga Kristen, harus dibangun di atas dasar iman kepada Kristus yang kuat. Suami dan istri dipersatukan dalam sebuah pernikahan yang akhirnya dapat melahirkan keturunan. Anak-anak ini harus mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup sebagaimana Yesus mengatakan bahwa merekalah yang memiliki kerajaan Allah.

Markus 10:15 mengatakan, “Jadi barangsiapa tidak menyambut mereka dengan baik berarti mereka tidak menghormati Allah”. Anak-anak ini adalah milik Allah yang dititipkan kepada orangtuanya untuk dididik dan dibina sehingga mereka bertumbuh dalam kondisi yang sehat jasmani, rohani, mental, spiritual di dalam kasih Yesus.

Pada masa sekarang ini, keluarga Kristen yang tidak dapat mempertahankan nilai-nilai kekristenan semakin meningkat. Perkawinan hanya menjadi sebuah ikatan dan kontrak hidup yang dapat saja berubah jika tidak ada kesesuaian. Tingkat perceraian meningkat, kekerasan rumah tangga menjadi hal yang semakin umum dan korbannya tentu saja adalah anak-anak. Generasi anak-anak ini menjadi generasi yang terhilang pada masa ini dan di masa depannya. Anak-anak ini kehilangan teladan dan pola pendidikan yang seharusnya menjadi hak mereka, tetapi mereka kehilangan semuanya itu karena keegoisan orang tua mereka.

Pandangan umum di atas merupakan cermin situasi yang ada di Panti Asuhan Permata Bali, yang akan dibahas di dalam penelitian ini. Anak-anak yang dititipkan di panti ini adalah mereka yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tuanya sejak mereka masih bayi. Latar belakang mereka beragam. Ada yang merupakan hasil dari perzinahan, bayi yang dibuang, atau orang tua yang menitipkan pemeliharaan dan perawatan kepada panti. Orang tua menitipkan anak-anak mereka karena masalah ekonomi atau kesiapan mereka secara mental dan jasmani untuk mendidik anak-anak itu secara layak. Anak-anak ini ada di panti karena berbagai alasan orang tua dan keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Agustina, Kepala Panti Asuhan Permata Bali, pada hari Sabtu pada tanggal 15 Agustus 2017 mengatakan:

“ Salah seorang anak panti mendapatkan penilaian yang negatif dari orangtuanya sendiri sebagai anak yang tidak disiplin memberontak dan sulit diatur, sehingga mereka menyerah. Orang tua berpikir bahwa anak itu tidak lagi mau dirawat di rumahnya, sehingga mereka memutuskan untuk menyerahkan anak mereka ke panti asuhan ini.”<sup>1</sup>

Situasi itu menunjukkan bahwa orang tua mempercayakan anak-anak yang sulit diatur agar bisa dididik dengan disiplin yang lebih baik daripada orang tuanya sendiri karena mereka mengerti bahwa Panti Asuhan ini memiliki cara

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Agustina Padatu, 15 Agustus 2017, pukul 15.00 WITeng, di Panti Asuhan Permata Bali.

mendidik anak yang baik. Tujuan para orang tua ini baik dan ingin agar anak mereka mendapatkan orang tua asuh yang terbaik.

Kondisi ini mengingatkan pada kisah Lukas 15:11-32 mengenai perumpamaan 'anak yang hilang'. Sekalipun kisahnya merupakan gambaran tentang keadaan Kerajaan Allah, namun situasi itu juga menggambarkan kondisi anak yang memilih untuk ada di luar keluarga dan hidup dalam angan-angannya sendiri.

Agustina selaku ketua panti asuhan mengatakan bahwa latar belakang masalah yang lain adalah masalah ekonomi karena rata-rata anak di panti berasal dari keluarga yang kurang mampu atau ekonomi lemah. Mereka mempercayakan kepada Panti Asuhan Permata Bali agar mereka mendapatkan perawatan yang lebih baik dan mendapat pendidikan di sekolah yang layak. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan Agustina Padatu, kepala panti asuhan Permata, Bali, pada hari Sabtu pada tanggal 15 Agustus 2017 mengatakan:

“Orang tua yang menitipkan anak-anak di sini sebagian berasal dari keluarga yang memiliki pendidikan rendah. Pengetahuan mereka tentang membangun keluarga yang sehat terbatas, sehingga tugas mereka mendidik anak-anak mereka dalam tatanan yang baik menjadi terabaikan. Hal ini juga terjadi pada orang tua Kristen di Bali yang menjadi Kristen nominal saja, dalam arti kurang menghidupi Firman Tuhan. Di samping itu anak-anak yang kurang mendapatkan pengajaran moral yang baik ini lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan teman-temannya yang sebagian besar beragama Hindhu sehingga nilai-nilai kristiani kurang nampak dalam hidup mereka sehari-hari.<sup>2</sup>

Tradisi Hindhu di Bali sangat dominan sehingga segala kegiatan dan pemikiran masyarakat Hindhu lebih terarah kepada berbagai upacara dan ritual korban. Bahkan pendidikan anakpun juga sangat tergantung dengan jadwal upacara keagamaan. Oleh sebab itu melalui pelayanan yang dilakukan di panti asuhan Permata Bali, anak-anak akan ditanamkan nilai-nilai kristiani yang membentuk karakter dan pola hidup yang berbeda daripada orang-orang Bali pada umumnya.

Rumusan permasalahan dalam artikel ini adalah: Bagaimana peran orang tua asuh di Panti Asuhan Permata di Bali terhadap pemenuhan kebutuhan hidup anak menurut Teori Maslow dan bagaimana hasil eksegese Lukas 15:11-32 dikaitkan dengan peran orang tua dalam mengasuh anaknya.

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Agustina, padatu, 15 Agustus 2017, pukul 15.00 WITeng, di Panti Asuhan Permata Bali.

Penelitian ini dibatasi pada anak-anak yang dibina di panti asuhan Permata Bali sebagai obyek penelitian karena pendidikan yang dilakukan di panti asuhan ini memakai prinsip kasih di dalam Firman Tuhan sehingga dapat menunjukkan keunikan dari Panti Asuhan ini dibandingkan dengan panti-panti yang lain. Anak-anak yang masih berada di panti asuhan Permata Bali berkisar usia dari 0 -17 tahun. Namun demikian pembahasan tidak dibatasi oleh rentang usia namun berdasar pada cara pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Ruang lingkup yang kedua adalah memakai landasan teori Maslow mengenai tingkatan hirarki pemenuhan kebutuhan hidup dalam ilmu psikologi, sehingga dapat memberikan landasan teori yang akurat. Pemilihan teori Maslow dengan alasan bahwa teori ini telah teruji dan digunakan sebagai landasan dalam ilmu psikologi.

Penelitian ini dibatasi oleh Lukas 15:11-32 mengenai kisah anak yang hilang dalam hubungan antara anak dan orang tua. Pembatasan ini dibuat agar penyelidikan terhadap kasus yang ada dapat lebih difokuskan dalam kaitan hubungan anak dan orang tua saja. Dasar Alkitab ini akan memberikan perspektif yang lebih teologis mengenai kasih Allah kepada anak-anak-Nya yang terwujud dalam hubungan antar anggota keluarga.

Bagi peneliti, penelitian ini menolong secara pribadi dalam hal pengetahuan mengenai peran orang tua terhadap anak-anaknya sehingga suatu saat peneliti dapat menerapkan dalam kehidupannya ketika berkeluarga dan membina rumah tangga yang baik sesuai dengan firman Tuhan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu metode penelitian menggunakan berbagai referensi pustaka dan berdasar wawancara lapangan untuk mendapatkan data. Selain itu Peneliti akan mendeskripsikan situasi kondisi Panti Asuhan Permata di Bali sebagai sumber data primer dan penelitian literatur atau eksegesa Lukas 15:11-32 sebagai landasan teorinya. Langkah keduanya adalah mengeksegesa Lukas 15:11-32 tentang kisah anak yang hilang dengan pendekatan naratif agar dapat menemukan peran orang tua terhadap perkembangan anak. Kemudian langkah selanjutnya adalah menemukan implementasinya bagi keluarga Kristen masa kini.

### **A. TEORI HIRARKI KEBUTUHAN MASLOW**

Abraham Maslow adalah seorang tokoh ilmu psikologi yang merupakan pelopor aliran psikologi humanistik. Maslow menemukan teori tentang kebutuhan hidup manusia yang dapat dibagi dalam lima tingkatan kebutuhan. Beberapa kebutuhan lebih didahulukan daripada lainnya. Tingkatan kebutuhan ini disebut

sebagai *Hierarchial Needs*. Adapun jenis tingkat kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Kebutuhan Fisiologis**

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang berkaitan langsung dengan fisik, misalnya kebutuhan akan makanan, air, udara, dan tidur. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu sangat krusial untuk keberlangsungan hidup manusia. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan utama agar dapat bertahan hidup. Maslow meyakini bahwa kebutuhan fisiologis sebagai kebutuhan primer harus terpenuhi sebelum kebutuhan sekunder lainnya agar tetap hidup. Kebutuhan ini merupakan *basic needs* yang harus dipenuhi agar tidak kehilangan pengendalian diri dalam upaya memenuhinya.<sup>3</sup>

### **2. Kebutuhan akan Keamanan**

Tingkat kebutuhan yang selanjutnya adalah kebutuhan akan keamanan. Kebutuhan akan keamanan ini ada beberapa macam diantaranya; keamanan fisik, sumber daya, moral, keluarga, kesehatan, property atau harta.

Untuk mewujudkan kebutuhan akan keamanan maka muncullah system yang dibuat untuk mewujudkannya seperti asuransi dan pensiun. Jika kebutuhan dasar dan keamanan tidak terpenuhi, maka dapat menimbulkan kecenderungan untuk bertindak ke arah negatif.<sup>4</sup>

### **3. Kebutuhan Penerimaan dan Kasih**

Manusia membutuhkan perasaan penerimaan dan memiliki. Biasanya dapat diperoleh dari lingkungan sosial atau komunitas yang dekat baginya. Pada masa sekarang orang dapat membangun komunitas virtual melalui sosial media. Sekalipun itu sekedar virtual tetapi setidaknya menunjukkan bahwa manusia memerlukan manusia lain untuk mengisi kekosongan dalam hidupnya. Orang yang kurang komunitas secara sosial dapat menyebabkan sakit secara fisik ataupun depresi.

### **4. Kebutuhan untuk dihargai**

Menurut Maslow, manusia memerlukan penghargaan baik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Artinya aktualisasi diri sangat diperlukan bahwa dirinya dapat berkontribusi hidupnya dan mempengaruhi orang lain melalui tindakannya. Ada dua tingkatan kebutuhan penghargaan/penghormatan. Tingkatan yang rendah adalah mengenai popularitas dan pujian. Tingkatan yang kedua sudah menyentuh ke ranah kompetensi dan prestasi. Pada tingkatan yang

---

<sup>3</sup> Duane Schultz, Psikologi Pertumbuhan, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm 91.

<sup>4</sup> Ibid hlm 92

kedua dibutuhkan rasa percaya diri yang tinggi agar mampu mengembangkan dirinya secara optimal.

### **5. Kebutuhan Beraktualisasi Diri**

Aktualisasi diri adalah kebutuhan alami manusia untuk menggunakan kemampuan uniknya untuk mencapai yang terbaik. Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa tokoh, Maslow membuat kualifikasi yang mengindikasikan karakteristik pribadi yang telah beraktualisasi yaitu kemampuan melihat segala sesuatu dari perspektif yang berbeda dari umumnya. Dia tidak suka meniru orang lain dan memiliki self esteem yang cukup tinggi.

Orang tersebut juga mampu menghargai orang lain dengan ketulusan.

## **B. LATAR BELAKANG PANTI ASUHAN PERMATA DI BALI**

### **1. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Permata Bali**

Pada tahun 1994 bulan Agustus, seorang Amerika yang bernama Randy sedang berlibur ke Pulau Bali. Randy bertemu dengan sekelompok anak-anak jalanan usia sekolah. Randy menghampiri anak-anak tersebut dan menyapa serta memperkenalkan diri kepada mereka. Anak-anak tersebut ikut dan tinggal bersama dengan Randy sebulan lamanya.

Visa ijin tinggal Randy berakhir. Ia harus segera pulang ke Amerika. Sebelum kembali ke Amerika, beliau pergi mencari gereja yang bisa menolong anak-anak tersebut, tetapi Pendeta dari Gereja yang didatangi berkata agar dia membawa anak-anak itu ke Yayasan yang bisa menangani anak-anak tersebut. Pada saat itu pimpinan Yayasan sedang berdoa bagaimana caranya mendekati anak-anak tersebut. Pada waktu itu belum ada staf yang punya visi untuk menjangkau anak-anak jalanan. Sebelum Randy pulang ke Amerika, beliau berpesan kepada pimpinan yayasan bahwa dirinya akan menyediakan sponsor untuk anak-anak tersebut. Saat itu ada 21 anak dan remaja. Randy mensponsori anak-anak itu selama 2,5 tahun.

Ibu Agustina Padatu bergabung di yayasan tersebut dari bulan Mei tahun 1995 dan mulai terlibat dalam pelayanan anak jalanan. Namun para staf yang lain terus mengalami pergantian. Akhirnya hanya tinggal dua staf yang datang dan terlibat dalam pelayanan tersebut. Anak-anak diajari membaca dan menulis. Remaja diupayakan untuk menyekolahkan mereka ke sekolah umum yang ada di Kuta pada waktu itu, tetapi sangat sulit. Sekolah – sekolah yang kami datangi pada umumnya menolak menerima anak-anak jalanan tersebut dengan alasan nanti mereka membawa pengaruh yang buruk bagi murid-murid yang lain.

Dinas Pendidikan tidak dapat memberikan bantuan dan tidak ada solusi. Anak-anak ini hanya bisa berubah hidup lebih baik melalui pendidikan. Kami terus berjuang sampai mereka bisa masuk ke sekolah umum, akhirnya perjuangan yang sulit membuahkan hasil dengan cara Ibu Agustina menawarkan diri jadi tenaga pengajar sukarela demi anak-anak itu bisa diterima di sekolah tersebut. Akhirnya anak-anak jalanan bisa diterima di sekolah umum.

Hal yang sangat menggembirakan adalah bahwa mereka juga termasuk anak-anak yang pintar. Sebagian dari mereka dapat juara baik di akademik maupun non akademik. Setelah mereka sudah duduk di bangku sekolah, sebagian yang putus sekolah karena orang tua yang menuntut anak harus bantu orang tua cari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka harus ikut ibu mereka minta-minta di jalan sedang ayah mereka tidak memiliki pekerjaan karena tidak punya pendidikan dan tidak punya *skill*. Ini merupakan permasalahan baru yang harus dihadapi dalam menolong anak-anak tersebut.

Orang tua tidak mendukung anak-anak mereka sekolah ke jenjang yang lebih tinggi karena persoalan ekonomi. Para orang tua justru mencurigai motif para guru di mana anak-anak sekolah sebagai upaya kristenisasi.

Berdasar keterangan dari Agustina Padatu selaku staf di Yayasan Panti Asuhan Permata mengatakan:

“Saya sempat berargumen dengan salah satu wakil kepala sekolah SD karena issue kristenisasi. Akhirnya saya berkata kepadanya, “Masih banyak anak-anak yang belum bisa kami tolong, kalau bapak memang peduli pada mereka silahkan tolong mereka, jangan mengganggu anak-anak yang kami sudah tolong.”

Anak-anak asuh yang tidak dapat menyelesaikan sekolah, dengan pengetahuan seadanya mencari kerja. Para Staf berdoa dan terus berupaya bagaimana caranya agar anak-anak itu bisa meneruskan pendidikan mereka ke tingkat yang lebih tinggi.

Akhirnya pada tanggal 13 Agustus tahun 2005 berdirilah yayasan untuk menampung anak yang tidak mampu, yatim piatu, serta anak-anak terlantar. Anak-anak mulai berdatangan satu persatu, lalu didaftarkan ke sekolah umum. Ada di antara mereka yang selesai SMA langsung kerja, ada juga yang melanjutkan ke universitas dan sudah ada yang tamat dan bekerja, namun ada juga yang gagal menyelesaikan pendidikan mereka. Pada tahun 2010, kami mendapat penghargaan dari Gubernur Bali atas keberhasilan dalam menangani anak-anak jalanan.

Pada tahun 2007, di Bali marak dengan berita aborsi dan pembunuhan anak, anak dibuang oleh orang tua kandungnya sendiri karena pergaulan bebas. Pada tahun 2009, Yayasan mulai menerima anak demikian. Pada saat ini terdapat 21 anak dari usia 3,5 tahun sampai 22 tahun ( dari belum sekolah sampai ke

Universitas). Tujuan dan harapan dari yayasan adalah agar mereka dapat mencapai mimpi /cita-cita mereka di masa datang.

## **2. Tujuan pendirian Panti Asuhan Permata**

Visi Panti Asuhan Permata Bali adalah membangun masyarakat kecil yang berharkat dan bermartabat serta memiliki nilai yang sama di mata masyarakat.

Misi Panti Asuhan Permata di Bali adalah mengangkat derajat anak-anak bangsa yang kurang mampu dengan menyantuni semua kebutuhan dan menyekolahkan mereka hingga ke jenjang yang lebih tinggi sampai keberhasilan yang diraih oleh anak-anak asuh.

Tujuan pendirian panti asuhan ini adalah menjadikan anak-anak asuh berhasil dalam pendidikan dan bermoral yang tinggi sehingga dalam pencapaian visi dan misi ini, bisa mengirim mereka kembali ke tempat asal mereka dan membangun daerah mereka sendiri.

## **C. EKSEGESA LUKAS 15:11-32**

Pemilihan bagian ini adalah karena di dalam kisah ini diutarakan tentang hubungan antara anak dan orang tua yang bisa menjadi sebuah gambaran keluarga yang mengalami masalah tetapi dapat diselesaikan karena orang tuanya memiliki kasih *agape* untuk anak-anaknya.

### **1. Teks Lukas 15:11-32 (dalam bahasa Indonesia bebas)**

<sup>11</sup> Cerita Yesus, ada seorang dengan dua anak laki-laki.

<sup>12</sup> Si Bungsu berkata meminta hak miliknya kepada bapaknya. Kemudian Bapak itu membagi hartanya diantara kedua anak itu.

<sup>13</sup> Si Bungsu menggunakan harta tersebut dengan berfoya-foya dan pergi ke negeri yang jauh untuk menghabiskannya.

<sup>14</sup> Setelah hartanya habis negeri itu dilanda bencana kelaparan, dan dia jatuh miskin.

<sup>15</sup> Dia melamar kerja sebagai penjaga babi pada seorang pengusaha.

<sup>16</sup> Ia ingin makan ampas makanan babi tapi tidak ada yang memberikannya.

<sup>17</sup> Ia mulai sadar kondisinya, bahwa banyak harta bapaknya tapi dia akan mati kelaparan.

<sup>18</sup> Dia merindukan untuk pulang kembali ke Bapanya.

<sup>19</sup> Rasa malu untuk disebut sebagai anak sehingga dia bersedia untuk menjadi orang upahan saja.

<sup>20</sup> Ayahnya melihat dia dari jauh dan dengan penuh rasa belas kasihan, ayahnya merangkul dan mencium dia.

<sup>21</sup> Anak itu mengaku sudah berdosa terhadap Bapak dan sorga dan merasa tidak layak disebut anak.

- <sup>22</sup> Bapaknya meminta orang upahannya menyiapkan pakaian terbaik dan cincin untuk jarinya dan sepatu untuk kakinya.
- <sup>23</sup> Siapkan daging lembu dan kita merayakan kepulangannya dengan makan dan bersukaria.
- <sup>24</sup> Anakku telah hidup kembali maka merekapun bersukaria.
- <sup>25</sup> Si sulung pulang dari ladang mendengar suara keramaian di rumah.
- <sup>26</sup> Dia bertanya apa maksud semuanya itu.
- <sup>27</sup> Hamba itu menceritakan bahwa adiknya sudah pulang dan mereka pesta untuk menyambutnya.
- <sup>28</sup> Si sulung marah dan tidak mau masuk ke dalam rumah. Bapaknya keluar dan berbicara dengannya.
- <sup>29</sup> Si sulung menyatakan keberatannya karena dia sudah menjadi anak yang taat tapi tidak pernah dipestakan seperti ini.
- <sup>30</sup> Sementara adiknya sudah menghabiskan-habiskan harta dan menjadi pembangkang tapi langsung dipestakan.
- <sup>31</sup> Bapak menjelaskan bahwa dia sudah memiliki semuanya selama ini.
- <sup>32</sup> Bapak menjelaskan sukacitanya karena adiknya yang dianggap mati itu sudah kembali dengan selamat.

## **2. Latar Belakang**

### **2.1. Penulis**

Injil Lukas adalah kitab pertama dari kedua kitab dan dialamatkan kepada seorang bernama Teofilus (1: 1,3; Kis 1:1). Berdasar kesaksian orang Kristen mula-mula maka disimpulkan bahwa penulisnya memang Lukas sendiri.

Lukas adalah seorang non Yahudi yang didorong oleh Roh Kudus untuk menolong jemaat mendapatkan sumber kisah tentang Yesus yang lengkap dari sejak kelahirannya hingga kematianNya dan dilanjutkan dalam Kisah Para Rasul. Dari sumber lesan itu kemudian dituliskan sehingga ada dasar pijakan yang kuat untuk mengenal siapa Yesus.

### **2.2. Tujuan**

Lukas menulis Injil ini kepada orang-orang non Yahudi agar mereka memiliki sumber yang akurat untuk menjadi dasar iman mereka ketika berjumpa dengan orang-orang yang memerlukan jawaban tentang kekristenan.<sup>5</sup>

## **3. Analisa Narasi Lukas 15:11-32**

Peneliti meneliti bahwa Lukas 15:11-32 adalah kisah tentang hubungan cinta kasih di dalam sebuah keluarga yang kemudian disalahartikan oleh si anak

---

<sup>5</sup> LAI, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, (Malang: Gandum Mas, 2008), 1620.

karena kekayaan dan keinginan bebasnya sehingga akhirnya dia menemukan kesadaran akan kesalahan yang diperbuatnya. Sudut pandang peneliti dalam hal ini akan melihatnya secara tipologi, bahwa apa yang digambarkan Yesus itu juga berlaku bagi manusia pada segala jaman.

Perumpamaan domba yang hilang, dirham yang hilang dan anak yang hilang menjelaskan tentang sukacita besar karena yang terhilang sudah ditemukan kembali. Tentu saja ini berlaku bagi semua orang khususnya keluarga Kristen yang mengenal Kristus.

### *3.1. Life Setting*

Hukum Yahudi mengatakan bahwa warisan baru boleh dibagikan setelah orang tuanya mati, jika itu dilanggar maka si anak akan mendapatkan denda. Sebelum meninggal, si Bapak masih memiliki kuasa atas semua hartanya. Jika si bungsu meminta haknya sebelum itu terjadi, artinya dia sudah melepaskan hak kepemilikan dari keluarganya. Menurut Ulangan 21:17, pembagian harta diberlakukan bahwa anak sulung berhak memperoleh 2/3 dari kekayaan keluarga, sedangkan si bungsu mendapatkan 1/3 bagian.

Sebagai anak laki-laki tidak boleh meninggalkan ayahnya, seperti si sulung yang setia mengerjakan bagiannya di rumah selama itu. Berdasar adat Yahudi, seharusnya si bungsu sudah melanggar aturan adat itu sehingga layak dihukum.

Kepergian dia ke daerah asing menunjukkan bahwa derajat dia sebagai anak yang terhormat sudah dia hempaskan dan sangat tidak layak karena ketika dia kelaparan sekalipun tidak ada yang memedulikannya lagi. Pemikirannya bahwa semua yang dihadapinya adalah sebuah hukuman dari Allah. Perasaan menyalahkan diri merupakan respon yang biasa muncul dari orang yang berbuat salah. Tetapi rasa takutnya menguasai dirinya bahwa dia akan dapat diterima oleh ayahnya, kemungkinannya sangat kecil dan tidak berharap banyak untuk itu.

Penyesalan si bungsu ini bukan karena ia menyesali perbuatannya, melainkan karena ia kehabisan uang dan kelaparan di luar sana. Tapi kenyataannya ketakutannya tidak terjadi. Ayahnya yang begitu mengasihinya sudah merasa rindu sekali untuk dapat mendapatkannya anaknya lagi. Bukan kesalahan yang dipikirkannya hanya kasih tulus seorang bapa pada anaknya yang membuatnya mampu berlari untuk menyambut dia.

Ayah itu mengembalikan kehormatan anak itu dengan memberikannya jubah, cincin sebagai lambing kepercayaan dan wibawa dipulihkan lagi baginya. Sedangkan daging lembu merupakan bagian dari kebiasaan di Palestina sebagai hidangan terbaik untuk kesempatan khusus dalam acara spesial.

Rasa cemburu muncul di hati si sulung, karena dia tidak pernah mendapatkan perlakuan istimewa itu dari ayahnya. Dia protes tetapi ayahnya tidak menyalahkannya tetapi menegurnya dengan halus bahwa semua yang ayahnya

miliki juga menjadi miliknya, jadi seharusnya dia tidak perlu kuatir tentang acara itu. Si sulungpun kecewa tetapi tidak dijelaskan apakah dia bersedia menerima situasi itu. Kesimpulan akhirnya dikembalikan kepada para pendengar kisah perumpamaan itu.

### 3.2. Tokoh

Tiga tokoh utama dalam perumpamaan ini yaitu si bungsu, si sulung dan ayah mereka. Sang Bapa memiliki karakter khas yang begitu pemurah, penuh kasih. Hal ini ditunjukkan dalam kerelaannya membagi hartanya sekalipun dia belum mati. Si sulung dianggap sebagai anak yang memiliki rasa iri karena berada dalam suasana nyaman bersama bapanya kemudian ketika si bungsu datang justru dia merasa kasih bapanya lebih besar kepada si bungsu. Sedangkan si bungsu dianggap sebagai anak yang kurang kasih sayang dan mengikuti jalannya sendiri.

Kisah ini menggambarkan suasana di dalam keluarga yang tidak harmonis tetapi dapat diselesaikan dengan baik. Cara penyelesaian itulah yang dapat direlevansikan dengan peran orang tua asuh di Panti Asuhan Permata Bali.

Sikap sang ayah terekspresikan dari caranya menyambut anaknya pulang. Hal ini menggambarkan besarnya kasih Allah kepada orang berdosa. Kasih itu melampaui dari penghakiman atas kesalahan atau dosa seseorang. Si Bapa tidak mempersoalkan tentang kesalahan yang sudah diperbuat oleh si bungsu karena sudah jelas bahwa pelanggaran itu terbukti dan tidak bisa diubah. Yang lebih penting adalah kasih bapa kepada anak yang tidak berubah. Baginya keputungan anaknya patut dirayakan sebagai sukacita bahwa anaknya sudah kembali (Luk 15:10).

#### 3.2.1. Anak Sulung

*15:25 Anaknya yang sulung kembali dari ladang dan mendengar suara seruling dan tari-tarian.*

*15:28 anak sulung itu marah dan ayahnya keluar menemui dia.*

Kata *υἱός* noun nominative masculine singular common from *υἱός*, yang mempunyai arti yang anak-anak laki-laki.<sup>6</sup> Anak dapat menggambarkan orang dengan kepribadian tertentu, hidup dalam keadaan tertentu, layak menerima hal tertentu, atau yang berhubungan erat dengan hal tertentu.

Anak yang sulung merupakan anak yang lahir pertama atau yang lebih utama. Sulung berasal dari bahasa Yunani yaitu *πρεσύτερος* adjective normal nominative masculine singular comparative from *πρεσύτερος* Anak yang sulung yang berarti anak yang lebih tua, sehingga memiliki suatu posisi yang lebih besar dan tinggi di antara anak-anak yang lainnya.

---

<sup>6</sup> Bibleworks 2007

Dalam kisah perumpamaan ini, si sulung justru merasa terusik kebahagiaannya ketika adiknya pulang dan ayahnya hendak merayakan kembalinya si bungsu itu. Ayah yang begitu gembira menyambut kedatangan si bungsu justru melihat ketidaksukaan si sulung sebagai sesuatu hal yang tidak sepatutnya. Padahal selama ini dia tidak pernah kehilangan apa-apa, karena dia berhak menikmati semua kekayaan ayahnya.

Pengajaran moral didapatkan oleh anak sulung setelah diberi nasehat oleh ayahnya bahwa selama ini justru dia tidak pernah bersyukur atau berterima kasih atas semua yang ayahnya berikan kepada anaknya. Sebagaimana pula dengan manusia yang selalu berada di dalam kasih Allah justru lupa untuk bersyukur dan menganggap biasa kasih Allah. Sementara bagi orang-orang berdosa, kemurahan Allah itu menjadi suatu hal yang sangat special karena ketidaklayakannya.

### 3.2.2. Anak Bungsu

- <sup>12</sup> *Si Bungsu berkata meminta hak miliknya kepada ayahnya. Kemudian Bapak itu membagi hartanya diantara kedua anak itu.*
- <sup>13</sup> *Si Bungsu menggunakan harta tersebut dengan berfoya-foya dan pergi ke negeri yang jauh untuk menghabiskannya.*
- <sup>22</sup> *Bapaknya meminta orang upahannya menyiapkan pakaian terbaik dan cincin untuk jarinya dan sepatu untuk kakinya.*
- <sup>23</sup> *Siapkan daging lembu dan kita merayakan kepulangannya dengan makan dan bersukaria.*

Tokoh yang selanjutnya di dalam narasi ini ialah anak bungsu yang merupakan anak yang lebih muda atau sering diartikan sebagai anak yang terakhir. Anak bungsu berasal dari bahasa Yunani yaitu *νεώτερος* definite article *nominative masculine singular from ὁ* yaitu baru, muda.<sup>7</sup>

Dua tanggapan berbeda dari si sulung dan si bungsu terhadap sikap ayahnya. Si bungsu merasa tidak layak menerima kasih ayahnya setelah semua yang diperbuatnya. Si sulung mengekspresikan ketidakpuasannya bahwa selama ini dia sudah menunjukkan bahwa dia sudah taat dan melakukan yang terbaik untuk ayahnya tetapi justru kehilangan sukacita karena peristiwa itu. Sebuah sindiran kepada orang-orang yang sudah percaya kepada Yesus tetapi justru mengabaikan kasih Yesus kepada orang-orang yang berdosa. Mereka seharusnya justru masuk dalam sukacita Sang Bapa tetapi karena persepsinya kepada Bapa sudah salah sehingga dia mengalami kecewa.

---

<sup>7</sup> Bibleworks 2007

### 3.2.3. Bapak

<sup>22</sup> Bapaknya meminta orang upahannya menyiapkan pakaian terbaik dan cincin untuk jarinya dan sepatu untuk kakinya.

<sup>31</sup> Bapak menjelaskan bahwa dia sudah memiliki semuanya selama ini.

Kata bapak berasal dari bahasa Yunani yaitu *πατήρ* *noun nominative masculine singular common* from *πατήρ* yang memiliki arti ayah tua; nenek moyang; bapak.<sup>8</sup>

Pada ayat 21 menunjukkan tanggapan seorang ayah ketika melihat anaknya yang sedang meminta belaskasihannya untuk menjadi budak sehingga bisa tinggal kembali bersama-sama. Seorang tokoh bapak dalam perumpamaan ini menunjukkan kasih bapa yang besar. Menurut B. J. Boland P. S. Naipospos menyatakan, Si anak mengaku dosanya dan ia mengaku bahwa ia tidak layak lagi dipandang sebagai anak, tetapi... si bapa seakan-akan *mencegah* permintaan anaknya itu supaya disamakan saja dengan seorang upahan. Sebab dengan setegas-tegasnya si bapa menyatakan kepada hamba-hambanya, bahwa ia akan menyambut anaknya itu sebagai anak lagi, bahkan akan *menghormati* dia sebagaimana dihormati seorang tamu agung.<sup>9</sup>

Bapak memiliki suatu peran yang sangat penting dalam kehidupan anak, baik dalam kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani karena anak juga perlu membutuhkan kasih sayang dari seorang ayah. Sebagaimana seorang ayah dalam perumpamaan ini menunjukkan bahwa kasih itu harus melampaui semua dosa dan Ia menghormati kebijaksanaan Bapa untuk menyelamatkan manusia yang berdosa dan bersukacita atas semua keselamatan yang sudah dirancangkannya bagi manusia.

Perenungan yang didapatkan adalah menghargai kasih Bapa yang melampaui semua pelanggaran dan dosa manusia. Dia selalu siap untuk menyambut kembali anaknya jika mau kembali kepadanya. Kasih Bapa tidak pernah berubah sekalipun manusia terus melakukan kesalahan dan dosa dalam hidupnya.

### 3.3. Pesan Moral

#### 3.3.1. Kasih Yang Tulus

Kasih yang tulus adalah sebuah kasih yang murni, yang sepenuh hati tanpa melihat kesalahan masa lalu yang terjadi. Pada ayat ini dapat dilihat bagaimana

---

<sup>8</sup> Ibid.,

<sup>9</sup> B. J. Boland P. S. Naipospos, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*, (Jakarta Gunung Mulia, 1969), 378.

kasih ayah yang sangat besar dan tulus, walaupun anaknya telah berdosa dan melakukan kesalahan tetapi ayah ini tetap mengasihi, dan menerima bahkan bersuka cita akan kedatangannya (Luk 15:21-24).

Dalam bahasa Inggris kasih disebut *love*.<sup>10</sup> *Love* digunakan dalam semua deskripsi dalam Bahasa Yunani untuk kata *eros*, *philia*, *agape* dan *storge*. Kata pertama *eros* berarti cinta yang cenderung pada hal romantis, asmara dan hawa nafsu. Kedua, *philia* menunjukkan rasa sayang lebih cenderung kepada teman-teman dan keluarga. Ketiga, *agape* yang berarti kasih yang lebih utama kepada Tuhan. Keempat, *storge* berarti kasih kepada bangsa dan negara yang lebih cenderung kepada patriotism, nasionalisme. Tetapi dalam bagian ini yang akan dibahas adalah yang poin ketiga yaitu kasih kepada Tuhan.

Menurut James Merritt, kasih adalah suatu perintah yang diikuti dengan suatu komitmen.<sup>11</sup> Kisah anak yang hilang mengajarkan tentang kasih yang tak terbatas karena komitmen yang kuat bahwa apapun yang terjadi dengan anak-anaknya tetap merupakan tanggungjawab orang tua untuk dapat menyelesaikannya. Bahkan dalam segala peristiwa keberhasilan dan kegagalan selalu menjadi pelajaran berharga bagi anak-anak dan orang tua tentang kasih yang tak berubah.

### 3.3.2. Pengampunan

Pengampunan merupakan hal yang sulit untuk dilakukan oleh manusia. Pengampunan membutuhkan suatu pengorbanan dan kedewasaan iman. Pengampunan dapat terjadi ketika seseorang yang tersakiti memberikan bahkan merelakan dan melupakan apa yang seseorang telah perbuat. Pengampunan berarti kesiapan hati untuk menghadapi kenyataan dan bukan sekedar melupakan seolah bahwa kesalahan itu tidak pernah ada. Pengampunan berarti dapat menyadari bahwa setiap manusia dapat berbuat salah dan kesalahan itu tidak lagi dapat menguasai hati kita jika masa depan ada untuk dihadapi daripada berpijak pada masa lalu.

Menurut Robert L. Peterson Alexander Strauch menjelaskan tentang mengampuni tanpa mencela, bahkan dengan sikap dan pandangan, adalah suatu latihan tingkat tinggi anugerah...ini adalah tindakan meniru seperti Kristus.<sup>12</sup>

Pada Lukas 15:22-24 menunjukkan bahwa seorang ayah menerima anaknya yang telah lama pergi dan telah melakukan kesalahan serta dosa kepada ayahnya. Di sini juga menunjukkan bagaimana seorang ayah mengampuni anaknya yang

---

<sup>10</sup> Kamus Inggris Indonesia, 358.

<sup>11</sup> James Merritt, *Bagaimana Cara Menjadi Pemenang dan Mempengaruhi Orang Lain* (Tangerang: Karisma publishing Group, 2002), 23.

<sup>12</sup> Robert L. Paterson Alexander Strauch, *Kepemimpinan Agape* (Yogyakarta 1991), 65.

melakukan kesalahan kepadanya walaupun tidak tersurat namun tersirat. Seorang ayah yang baik akan mengampuni anaknya yang telah melakukan dosa kepadanya. Peran orang tua sangat besar di dalam kehidupan seorang anak. Orang tua dalam kisah ini kembali memberikan kebutuhan akan rasa aman, rasa penghargaan dan memberikan kesempatan bagi si bungsu untuk dapat beraktualisasi diri karena ada ruang bebas baginya untuk mengekspresikannya.

Yesus memberikan perumpamaan ini bahwa setelah kedatangan anaknya, sang ayah menerima dan mengampuni serta memberikan apa yang anak butuhkan, ayah berkata “...*Lekaslah bawa ke mari jubah yang terbaik, pakaikanlah itu kepadanya dan kenakanlah cincin pada jarinya dan sepatu pada kakinya.*(Luk 15:22). Pada tradisi zaman itu barang-barang itu menunjukkan suatu hal yang sangat berarti. Menurut B.J Boland & P.S. Naipospos menyatakan bahwa,

“*jubah* ialah tanda kehormatan; *cincin* (sebenarnya *cincin meterai*) ialah tanda kedudukan tinggi dan kekuasaan yang diberikan (disini: kedudukan sebagai anak; bnd. Juga Kej. 41:420; *sepatu* menunjukkan bahwa seorang ialah merdeka, bukan seorang budak yang biasanya berjalan tanpa sepatu). Bahkan, si bapa memberi perintah untuk menyembelih anak lembu tambun, yang agaknya sudah disiapkan untuk kesempatan ini. Dengan perjamuan itu akan diteguhkan bahwa sudah pulih persekutuan dan hubungan baik antara bapa dan anak. Sebab anak, yang begitu memutuskan perhubungan dengan bapanya, adalah dianggap seperti mati!”<sup>13</sup>

### 3.3.3. Penerimaan

Sebab anak, yang begitu memutuskan hubungan dengan bapanya, adalah dianggap seperti *mati!* Barangkali begitulah yang dimaksudkan oleh sibapa: anak itu sudah *mati* tadinya ( seperti pemakaian kata itu dalam pasal 9:60); ia sudah *hilang* tadinya (menurut arti kata itu dalam 19:10); sekarang ia telah menjadi hidup lagi, artinya dibangkitkan untuk memulai suatu hidup yang baru (bnd. Rm. 6:1-4), sebab ia *diketemukan* (didapat) kembali, berkat kasih si bapa yang seolah –olah berjalan di belakangnya, juga ke dalam negeri asing itu!

Maka mulailah pesta karena datangnya kembali anak itu: diadakanlah suatu pesta perjamuan, disertai musik, nyayian dan tari-tarian.<sup>14</sup>

Ayat 32 mengatakan bahwa mereka pantas bersukaria. Dalam bahasa Indonesia sehari-hari:” Tidak dapat tidak saya harus *bersukaria*; dan sebenarnya engkau patut turut senang hati bersama-sama kami, sebab itulah *adikmu* yang

<sup>13</sup> B. J. Boland P. S. Naipospos, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas* hlm 378

<sup>14</sup> B. J. Boland P. S. Naipospos, *Ibid* 378.

pulang itu (walaupun engkau tidak suka menyebutkannya “adik!; ia seakan –akan sudah mati tadinya, tetapi sudah menjadi hidup sekarang, ia sudah sungguh-sungguh hilang tadinya, tetapi sudah ketemukan sekarang!”<sup>15</sup>

Tidak diceritakan apa yang terjadi ketika itu, yakni apakah anak sulung itu terus menolak atau berubah hatinya. Cerita itu sebenarnya tidak ditutup, tetapi seolah-olah putus dengan memperlihatkan gambaran berikut: si bapa berdiri di pintu yang terbuka dan mencoba membujuk anak sulungnya supaya ia juga masuk untuk turut berpesta dengan mereka.

#### **4. Analisa Teologis**

##### **4.1. Kasih Allah dalam Memelihara Anak-anak-Nya**

Allah telah mengasihi semua manusia sebab kasih-Nya begitu besar bukan hanya kepada manusia yang benar tetapi juga manusia yang berdosa. Tuhan tidak memilih orang yang benar saja, melainkan juga orang yang berdosa. Tuhan tidak membatasi kasih-Nya kepada orang tertentu saja. Kasih Allah memelihara anak-anak-Nya. Dia menjaga dan merawat manusia dengan kemurahan dan kelimpahan karunia-Nya agar anak-anak-Nya tidak kekurangan. Seperti kisah tentang anak yang hilang, seorang bapak yang memenuhi kebutuhan anaknya, bahkan setelah anak yang satu telah melakukan kesalahan dan berdosa kepadanya ia tetap mengasihi dan memelihara anak itu (Luk. 15:11-32).

Bagi Allah, kasih-Nya tidak dipengaruhi oleh keadaan atau kondisi manusia yang jatuh dalam dosa karena anugerah-Nya sudah ada dan akan terus ada bagi manusia. Allah tidak akan pernah mencelakakan manusia tetapi memberi kekuatan ketika manusia mengalami kesulitan dalam hidup, Tuhan akan memberikan jalan keluar atau daya tahan untuk dapat menghadapinya hingga kesulitan itu dapat teratasi.

Panti Asuhan Permata Bali berperanan sebagai orang tua asuh bagi anak yang ada di sana. Para staf dan pengasuh di sana bukan sekedar memberikan asuhan tetapi lebih daripada itu memberikan kasih sayang kepada anak-anak asuhnya dengan penuh pengabdian sebagaimana memperlakukan anak-anaknya sendiri.

Orang tua yang pandai, baik, bahkan professional sekali pun belum tentu bisa membentuk anak-anaknya bertumbuh dengan baik hidupnya ketika hatinya tidak berubah. Hati mereka baru bisa berubah ketika disentuh dengan hati, bukan dengan keterampilan mengajar, ancaman *reward*, atau punishment. Orang tua bisa mengubah hati anak-anak ketika ia merawat dengan hati.<sup>16</sup> Itu sebabnya Yesus

---

<sup>15</sup> B. J. Boland P. S. Naipospos, *ibid*, 380

<sup>16</sup> William dan Candace Backus. *Menjadi Orang Tua yang Berwibawa*, Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 1995, hlm 13.

selalu mengajar dengan segenap hati dan pengajaran-Nya mengubah hidup begitu banyak orang. Jadi Yesus telah menyentuh hati anak-anak dengan kasih Nya yang tulus.

#### **4.2. Peran Orang Tua dalam Pemenuhan Kebutuhan Anak**

Orang tua mempunyai tanggungjawab untuk memenuhi setiap kebutuhan anaknya sampai anak itu dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Dalam perumpamaan yang disampaikan Yesus, seorang bapak memiliki suatu peran yang baik yaitu memberi dan memenuhi kebutuhan anaknya. Tanggung jawab yang besar harus dijalani orangtua untuk mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak baik jasmani maupun rohani. Menurut Andrew D. Lester menyatakan bahwa, “Orang tua bertanggung jawab memelihara, memenuhi kebutuhan, memberi nasihat, dan menyediakan pengasuhan rohani terhadap anak-anak mereka.”<sup>17</sup>

Dalam perumpamaan yang Yesus ajarkan, orang tua memiliki peran untuk memberi warisan kepada anaknya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan (15:12). Orang tua juga perlu memenuhi kebutuhan setiap anaknya baik yang telah melakukan dosa kepadanya maupun yang tidak. Tuhan mengajarkan sebagai orang tua perlu memiliki rasa kasih yang dalam sehingga melalui kasih itu terpancar di dalam pemenuhan kebutuhan anak. Orang tua memiliki peran memberi sebab anak ketika hadir dalam dunia tidak memiliki apa-apa. Menurut William & Candace Backus menyatakan bahwa, “menjadi orang tua berarti memberi, karena anak-anak hadir di dunia ini tanpa membawa apa-apa dan mereka bergantung kepada kita dalam segala hal.”<sup>18</sup>

#### **4.3. Peran orang Tua sebagai Penyalur Kasih Allah**

Orang tua mempunyai peran untuk menyalurkan kasih Allah kepada anak-anaknya. Peranan itu dapat diwujudkan dengan tindakan, dengan perkataan, pengajaran, dan pemenuhan kebutuhan baik jasmani maupun rohani. Orang tua harus menjadi teladan dalam hidupnya sehingga kasih Allah terpancarkan melalui teladan hidupnya. Menurut Ray Mossholder menyatakan bahwa:

Kepercayaan yang mendalam bahwa orangtuanya bisa mengendalikan diri merupakan hal penting untuk anak-anak. Dengan demikian mereka akan menemukan keamanan dan suka cita – dan tidak takut- di dalam masa pertumbuhan mereka (Rm. 14:17). Damai sejahtera dan sukacita paling besar tiba ketika seorang anak berada di bawah ketuhanan Yesus

---

<sup>17</sup> Andrew .D. Lester, *Pelayanan Pastoral Bersama Anak-anak Dalam Krisis* (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2002), 27.

<sup>18</sup> William & Landace Backus, *Menjadi Orang Tua yang Berwibawa*,(Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil “IMANUEL” 1995), 51.

Kristus, Dia yang mengendalikan orang tuanya. Saat anak belajar mengikuti Dia, dan akan memiliki perlindungan dan berkat Allah yang kuat melalui masa kanak-kanaknya, tidak jadi persoalan titik-titik persoalan yang sementara sifatnya mengaburkan layar kebahagiaannya (Gal. 5:22-23). Tetapi ketika orang tua terus menerus saling memakai satu sama lain atau kepada anak atau melakukan karena, mereka membuktikan bahwa diri mereka tidak bisa mengendalikan diri mereka sendiri, ketika kedua orang tua mereka seringkali lepas kendali, anak menemukan bahwa dunia merupakan tempat yang tidak aman untuk ditinggali.<sup>19</sup>

Sesuai dengan pemenuhan kebutuhan berdasar teori Maslow, orang tua bukan sekedar memenuhi standar kebutuhan dasar akan fisiologis tapi juga kasih sayang yang tulus dari orang tua karena melalui mereka, anak-anak dapat belajar meneladani hal-hal yang positif dan kasih Allah yang diberikan kepada manusia.

## **KESIMPULAN**

Berdasar uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua asuh bagi anak-anak bisa dikelompokkan dalam empat hal yaitu sebagai pemberi teladan bagi anak, sebagai pelindung anak-anak, sebagai motivator, dan sebagai pengantar menuju keberhasilan anak. Adapun tujuannya adalah tercapainya kebutuhan dasar dari anak-anak sesuai teori Maslow agar mereka dapat kecukupan dan kecakapan dalam mencapai masa depan mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Backus, William dan Candace. *Menjadi Orang Tua yang Berwibawa*, Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 1995
- Boland, B. J., P. S. Naipospos, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*, Jakarta: Gunung Mulia, 1969
- Schultz, Duane *Psikologi Pertumbuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 1991
- <http://www.praswck.com/aktualisasi-diri-menurut-abraham-maslow>, diunggah tanggal 11 Desember 2017, 12.38 WIB.
- LAI, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, Malang: Gandum Mas, 2008
- Lester, Andrew .D. *Pelayanan Pastoral Bersama Anak-anak Dalam Krisis*. Malang: Departemen Literatur SAAT, 2002

---

<sup>19</sup> Ray Mossholder, *Cara Mendidik anak ditengah lingkungan yang makin Sekuler*, (Yogyakarta: Yayasan Andi 1994) hlm 175-176.

Merritt, James. *Bagaimana Cara Menjadi Pemenang dan Mempengaruhi Orang Lain* Tangerang: Karisma publishing Group, 2002.

Mossholder, Ray, *Cara Mendidik anak ditengah lingkungan yang makin Sekuler*, Yogyakarta: Yayasan Andi 1994

Paterson, Robert L. Strauch, Alexander. *Kepemimpinan Agape*. Yogyakarta: 1991